

Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme : Perspektif Historis dan Epistemologis

Rudi Kuswandi¹, Ofianto²

^{1,2} Departemen Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Padang

Email: rudikuswandi@yahoo.co.id¹, ofianto.anto@fis.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks konsep rasionalisme dan empirisme. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literature seperti buku, jurnal, web, makalah skripsi, dan dokumen lainnya dalam bentuk cetak maupun online. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini telah mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Rasionalisme menganggap bahwa pengetahuan berasal dari akal pikiran, sedangkan empirisme menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Jika kita melihatnya dari perspektif sejarah, rasionalisme adalah doktrin filosofis yang kuat yang telah ada sejak zaman Yunani Kuno dan mencapai titik tertingginya pada abad ke-17 dan ke-18. Orang-orang hebat seperti Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz berkontribusi banyak pada perkembangan rasionalisme. Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume adalah pendahulu empirisme. Keduanya sering kali saling melengkapi dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan. Keduanya sangat penting untuk memperluas tentang pengetahuan dalam memahami tentang dunia di sekitar. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh dua pendekatan filosofis rasionalisme dan empirisme. Pendekatan pertama berfokus pada awal pengetahuan dan cara manusia memperoleh pengetahuan, meskipun ada perbedaan pendapat di antara keduanya.

Kata kunci: *Ilmu Pengetahuan, Empirisme dan Rasionalisme, Historis dan Epistemologis*

Abstract

This research investigates the development of science in the context of the concepts of rationalism and empiricism. The method used is descriptive qualitative with the type of literature study research. Data is obtained from various literature such as books, journals, web, thesis papers, and other documents in print and online. The results show that these two approaches have influenced the development of science. Rationalism considers that knowledge comes from reason, while empiricism considers experience as the main source of knowledge. If we look at it from a historical perspective, rationalism is a powerful philosophical doctrine that has existed since the time of Ancient Greece and reached its highest point in the 17th and 18th centuries. Great men like Rene Descartes, Baruch Spinoza, and Gottfried Leibniz contributed a lot to the development of rationalism. In contrast, figures such as John Locke, George Berkeley, and David Hume were the precursors of empiricism. The two often complement each other in the process of developing science. Both are essential for expanding knowledge in understanding the world around us. The development of science was heavily influenced by the two philosophical approaches of rationalism and empiricism. The first approach focuses on the beginning of knowledge and how humans acquire knowledge, although there are differences of opinion between the two.

Keywords: *Science, Empiricism and Rationalism, Historical and Epistemological*

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari upaya untuk memahami tentang kebenaran serta berguna dalam memecahkan permasalahan yang timbul (Darsini et al., 2019). Masyarakat memerlukan pengetahuan dalam memahami suatu hal yang diperoleh melalui berbagai metode serta alat yang tersedia. Dalam hal ini pengetahuan merupakan hasil dari aktivitas manusia. Dimana pengetahuan merupakan hasil pemikiran akal manusia yang juga diperoleh dari pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan sering disebut dengan "ilmu", yang merupakan pengetahuan utama yang dimiliki manusia (Ismayani, 2019).

Manusia secara alami cenderung untuk mengamati serta memahami dunia di sekitar mereka, hal ini menjadi pendorong utama dalam perkembangan pemahaman manusia diberbagai bidang (Indrioko, 2020). Rasa penasar yang kuat mempertahankan peran krusial untuk memaksimalkan potensi perkembangan manusia. Manusia mengalami, mengamati, dan belajar berbagai hal di lingkungan mereka, membuat masing-masing elemen ini menjadi sumber pengetahuan yang tak ternilai (Setianingsih, 2019).

Dalam proses memahami sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman, terdapat dua aliran utama yang digunakan, yaitu rasionalitas dan empirisme. Rasionalisme adalah ideologi yang didasarkan pada kemampuan pikiran manusia untuk memahami dan mengeksplorasi konsep serta ide-ide abstrak (Atabik, 2014). Individu dapat mencapai pemahaman mendalam tentang banyak aspek kehidupan yang berbeda melalui pemikiran rasional. Demikian pula, empirisme mempromosikan pengamatan sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan cara ini, orang mengumpulkan informasi dan fakta dari dunia non-Barat melalui komunikasi berkelanjutan (Misbah, 2022). Kedua cabang ini, memainkan peran penting dalam memajukan pemahaman manusia. Mereka menjadi lebih komprehensif, dengan akal budi manusia dan pengalaman nyata secara aktif terlibat satu sama lain untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sekitar (Rusuli & Daud, 2015). Dalam memajukan pengetahuan manusia ke tingkat yang lebih tinggi bergantung antara kombinasi pemikiran rasional dan observasi yang empiris.

Dalam kenyataannya, filsafat ilmu adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan menganalisis secara sistematis tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah filosofis dan fundamental yang terkait dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman ilmiah. Beberapa perspektif tentang filsafat ilmu, yang didefinisikan sebagai analisis kritis dari teori ilmiah. Filsafat ilmu adalah perbandingan atau pengembangan pendapat yang didukung oleh bukti ilmiah terhadap pendapat kontemporer (Ridwan et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian pertama yang ditulis oleh penulis berjudul "Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah" di Jurnal Ilmu Budaya. Hasil akhir dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tentang bagaimana perkembangan rasionalisme sejak abad ke-17 hingga abad ke -18, dimana dijelaskan bahwa terdapat beberapa tokoh pelopor yang berpengaruh dalam perkembangannya salah satunya Rene Descartes. Kedua, karya Yeni Setianingsih pada berjudul " Induktivisme Empirisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan". Hasil akhir menjelaskan mengenai tentang kehidupan dari Francis Bacon serta tentang pandangan Francis Bacon dalam kehidupan tentang sistem pengetahuan, serta sejarah dari adanya pengetahuan dan juga perkembangan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Ketiga, Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan, ditulis oleh Meisakh Nur Anugrah dan Usman Radiana pada tahun 2022. Hasil akhir penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana keterkaitan filsafat dengan ilmu pengetahuan serta hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana pemikiran dari tokoh rasionalisme terhadap ilmu pengetahuan dalam perkembangannya.

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang diuji dengan metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu dan didasarkan pada teori-teori yang disepakati. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, yang objeknya adalah dunia empiris, dan prosesnya sangat ketat, yaitu menggunakan metode ilmiah (Dafrita, 2015). Sumber ilmu itu sendiri adalah dunia empiris, yang menggabungkan logika deduktif dan induktif. Pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir

yang bertujuan untuk menemukan kebenaran (Wahana, 2016). Filsafat menciptakan kerangka ilmu pengetahuan dan mengoptimalkan pemikiran rasional (kritis, logis, dan sistematis), serta menjadi obyektif, mendalam, dan menyeluruh saat mempelajari ilmu pengetahuan. Definisi "ilmu" dan "pengetahuan" berbeda-beda. Pengetahuan didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang diketahui manusia yang mencakup fakta, mitos, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia manusia.

Dalam ilmu pengetahuan rasionalisme ialah suatu pendekatan dalam filsafat yang menekankan pada penggunaan akal serta pemikiran yang jelas sebagai cara dalam mendapatkan pengetahuan dan juga pemahaman. Filsafat rasionalisme membahas semua disiplin ilmu (Anugrah & Radiana, 2022). Rasionalisme ialah suatu paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (Reason) merupakan alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Rasionalisme yakin bahwa untuk memperoleh pengetahuan yaitu dengan bersandar pada logika dan intelektual. Sedangkan empirisme merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting karena didasarkan pada pengalaman manusia. Empirisme juga disebutkan sebagai suatu filsafat yang menekankan peranan pengalaman untuk memperoleh suatu pengetahuan. Pada saat sekarang ini empirisme menjadi sikap dasar segala bentuk penelitian ilmiah, sebab pengetahuan harus didasarkan pada observasi empiris dengan maksud untuk mengembalikan pengetahuan pada pengalaman, serta berusaha membebaskan diri dari berbagai bentuk spekulasi spritual dan cara berfikir yang tradisional. Dalam perkembangannya pengetahuan didasarkan pada apa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari definisinya, ilmu pengetahuan ialah upaya sistematis manusia dalam memahami tentang alam semesta dan juga dunia disekitarnya, dengan cara melalui pengumpulan, pengorganisasian, serta penerapan pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah. Ilmu pengetahuan juga berusaha untuk mencapai pemahaman yang obyektif dan juga konsisten tentang berbagai aspek alam semesta (Anwar et al., 2022).

Orang menggunakan dua cara untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan: rasio dan pengalaman. Empirisme menyatakan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber dan penjamin kebenaran (Rusmini, 2014). Aliran pertama dikenal sebagai aliran rasionalisme (Puspita Rahayu, 2004). Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, maka adapun rumusan masalah yang berkenaan tentang, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Empirisme dan Rasionalisme, adalah pertama, tentang bagaimana perspektif historis dan epistemologis dari rasionalisme dan empirisme mempengaruhi ilmu pengetahuan. Kedua, apa keterkaitan antara rasionalisme dan empirisme terhadap ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengacu pada upaya seseorang untuk mengumpulkan data atau karya ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian (Azizah, 2017). Adapun sumber ataupun data yang digunakan dalam penulisan ini ialah, tesis dan disertasi, buku, ensiklopedia, peraturan, ketetapan, buku tahunan, dan sumber lainnya, baik cetak maupun elektronik, dapat memberikan informasi ini (Nugrahani & Hum, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, penelitian, dan pemahaman tentang dunia atau fenomena tertentu. Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, 'alima yang berarti pengetahuan. Ilmuwan menemukan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari upaya sadar manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka. Pendekatan ini melibatkan proses akuisisi, pengembangan, dan peningkatan pengetahuan manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Mujib, 2019). Menurut filsafat, ilmu pengetahuan berkembang karena manusia berkembang secara sistematis dan kritis dalam memikirkan apa yang mereka ketahui. Istilah "ilmu" berasal dari kata Arab "alima", yang berarti "pengetahuan", dan mencerminkan esensi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk memahami dunia melalui pengetahuan yang terstruktur dan sistematis.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "sains" sering disebut sebagai "ilmu pengetahuan", yang berasal dari kata bahasa Inggris "ilmu pengetahuan". Ilmu pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia untuk memahami dan menjelajahi dunia (Rahman, 2020). Filsafat terwujud sebagai sikap yang ditauladankan oleh Socrates. Yaitu sikap seseorang yang cinta akan kebijaksanaan yang mendorong pikiran seseorang untuk terus-menerus maju seraf mencari kepuasan pikiran, sehingga tidak merasa dirinya ahli, tidak menyerah kepada kemalasan, dan terus-menerus mengembangkan penalarannya untuk mendapatkan kebenaran. Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum serta heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia makin kompleks, maka tidak semuanya dapat dijawab oleh filsafat secara memuaskan.

Studi ini melihat filsafat sebagai jenis pengetahuan yang berbeda dari keyakinan konvensional. Filosofi muncul dari rasa ingin tahu dan berkomunikasi yang tinggi, yang melibatkan hubungan antara pengetahuan dan keraguan. Ada dua tingkat keingintahuan dalam memahami suatu fenomena: yang pertama adalah keinginan untuk hanya mengetahui informasi, dan yang kedua adalah keinginan mendalam untuk benar-benar memahami fenomena tersebut (Habibah, 2017). Dalam proses pengambilan keputusan, muncul keraguan. Keraguan ini memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks, yang pada gilirannya menghasilkan filsafat (Nurroh, 2017).

T. Jacob menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu sistem yang dibuat oleh manusia mengenai kehidupan dan lingkungannya dalam rangka strategi pengembangan hidupnya (Thohir & Sahidin, 2019). Namun Daoed Joesoef berpendapat bahwa nalar manusia dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dari penerapan logistik (Rofiq, 2018). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan ilmiah yang empiris, bebas dari emosi dan universal, serta dapat diukur dan diukur (Nata, 2018).

Rasionalisme dan Empirisme

Rasioanalisme merupakan suatu paham filsafat yang berkenaan dengan akal (reason) yang merupakan hal penting dalam mendapatkan pengetahuan dan juga menyebarkan pengetahuan. Sejarah rasionalisme sudah ada sejak masa Thales, dimana rasionalisme sudah diterapkan dalam filsafatnya sejak 624-546 SM. Munculnya rasionalisme menandai terjadinya suatu perubahan tentang sejarah filsafat, sebab aliran yang dipelopori oleh Descartes merupakan cikal bakal dari filsafat pada masa modern dalam sejarah perkembangannya.

Dalam perkembangan rasionalisme, terdapat beberapa tokoh dalam pelopor tentang pengetahuan sejak dahulu seperti, Rene Descartes (1596-1650) dalam pemikirannya yang menekankan tentang pentingnya akal budi individual dalam mencapai pengetahuan yang pasti. Baruch Spinoza (1632-1677) dalam pemikirannya yang menekankan tentang pandangan dalam etika dan moralitas yang menjadi bagian dari pemahaman rasional yang mendalam terhadap alam semesta (Machmud, 2011). Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), ia memandang alam semesta terbaik serta mencerminkan seluruh alam semesta yang mengembangkan tentang konsep monad. John Locke (1632-1704) ia menyumbangkan pemikirannya tentang ilmu pengetahuan dalam bidang epistemologi, serta filosofi politik (Musakkir, 2021). Immanuel Kant (1724-1804) seorang fisuf Jerman, ia menyumbangkan pemikirannya dalam mengembangkan konsep kategori akal, yang merupakan struktur bawaan dalam pikiran manusia yang membentuk pemahaman terhadap fenomena yang terjadi, selain itu ia juga membedakan antara pengetahuan a priori dimana pengetahuan yang tidak tergantung pada pengalaman serta pengetahuan a posteriori atau pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman. Dalam sumbangan pemikirannya membawa filosofis ke arah yang lebih kritis dan transendental.

Terlepas dari umumnya dengan paradigma Galilea, rasionalisme adalah disiplin filosofis yang kuat yang berpendapat bahwa pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya harus didasarkan pada pemikiran rasional manusia dan kemampuan untuk berpikir logis, daripada hanya mengikuti tradisi dan keyakinan tanpa dasar yang mendalam (Umanailo & Basrun, 2016). "Rasionalisme" berasal dari bahasa Latin, "ratio", yang berarti "akal budi" atau "pemikiran rasional" (Setyoko, 2023). Salah satu cabang filsafat yang dikenal sebagai rasionalisme menekankan pentingnya akal budi (akal) sebagai alat utama untuk memperoleh

dan memperluas ilmu pengetahuan (Arsi & Fail, 2021). Konsep ini mendukung gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dunia dan segala isinya secara lebih akurat dan objektif melalui proses berpikir rasional (Wasitaatmadja, 2019).

Secara etimologis, kata-kata "empirisme" dan "pengalaman" berasal dari bahasa Inggris. Kata ini berasal dari kata Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*), yang berarti berpengalaman dalam, menjelajah dengan, atau terampil untuk. Pandangan filosofis yang dikenal sebagai empirisme menekankan pentingnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkkan peran akal. "Empirisme" berasal dari kata Yunani *empeiria*, yang berarti coba-coba atau pengalaman (Puspitasari, 2016). Filsuf empiris percaya bahwa pengalaman dan pengamatan di alam duniawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Pengetahuan bermula dari data dan fakta yang ditangkap oleh panca indera manusia. Fakta ini adalah sumber semua konsep yang benar. Oleh karena itu, semua pengetahuan manusia bersifat empiris (Darsini et al., 2019). Adapun tokoh-tokoh empirisme yang memberi sumbangsih terhadap pengetahuan diantaranya, Francis Bacon de Verulam (1561-1626) ia menyumbangkan pemikirannya dengan melalui pengamtana, pemeriksaan percobaan pengaturan serta penyusunan terhadap ilmu pengetahuan. John Locke (1632-1704) ia menegaskan bahwa pengalaman ialah satu-satunya sumber pengenalan, serta menjelaskan tentang bagaimana manusia belum dibekali apapun jika tanpa pengalaman. George Berkeley (1685-1753) ia menjelaskan bahwa segala pengetahuan manusia didasarkan atas pengamatan. David Hume (1711-1776) dimana sumbangsihnya terhadap pengetahuan bahwa setiap dari perubahan pasti karena sesuatu, selain itu ia juga sangat kritis terhadap masalah pengenalan dan pengetahuan manusia (Nurroh, 2017).

Keterkaitan Rasionalisme dan Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Menurut rasionalisme, rasio adalah sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme berpendapat bahwa hanya pengalaman inderawi yang dapat memberikan pengetahuan yang benar (Prasetiana, 2022). Kedua memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan peradaban manusia yang kritis dan mampu bertahan sebagai entitas yang unggul di alam semesta ini.

Sejauh ini, ilmu pengetahuan didasarkan pada dua tradisi: rasionalisme, yang berasal dari akal, dan empirisme, yang berasal dari pengamatan (Fatchuroji, 2022). Kedua memberikan kerangka untuk mencapai tanggung jawab kebenaran pengetahuan, tetapi beberapa pengetahuan tidak baik untuk diamalkan atau diajarkan. Oleh karena itu, agar ilmu menjadi sebuah sistem yang konsisten dan dapat dipercaya, diperlukan struktur sumber ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2007). Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh dua pendekatan filosofis rasionalisme dan empirisme. Pendekatan pertama berfokus pada awal pengetahuan dan cara manusia memperoleh pengetahuan, meskipun ada perbedaan pendapat di antara keduanya (Halik, 2013).

Rasionalisme adalah suatu pendekatan yang menekankan rasionalitas-rasionalitas, dan dedukasi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan(Qomar, 2005). Para tokoh rasionalisme percaya bahwa pengetahuan berasal dari pemikiran, refleksi, dan kekuatan mental seseorang (Mubin, 2019). Menurut teori rasionalisme, beberapa pengetahuan bersifat apriori, yang berarti mereka tidak bergantung pada pengalaman empiris. Prinsip-prinsip matematika dan logika adalah contoh pengetahuan apriori menurut rasionalisme, yang berarti pengetahuan yang tidak hanya bergantung pada pengalaman empiris (Lubis, 2015). Rasionalisme yang sangat berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang fokus pada prinsip-prinsip dasar, termasuk filsafat.

Empirisme, selain rasionalisme, sangat mempengaruhi pengetahuan (Yuslih, 2021). Teori empirisme juga mengatakan bahwa pengalaman sehari-hari adalah sumber ilmu pengetahuan. Dalam teori empirisme, tokoh-tokoh penting seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, yang kemudian menjadi sumber utama pengetahuan (Hamdi et al., 2021). Mereka berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan dan bahwa setiap manusia mengalami perubahan.

Dalam hal ini, empirisme menekankan bahwa pengetahuan bersifat a posteriori dan bergantung pada pengalaman empiris, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan diperoleh

melalui pengalaman dunia fisik (Adri & Hadi, 2018). Dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial, empirisme mempunyai pengaruh yang signifikan karena kedua bidang ini bergantung pada apa yang diperoleh melalui eksperimen dan penyelidikan, dengan data yang jelas (Karim, 2014). Namun empirisme memberikan landasan untuk observasi, eksperimen, dan data empiris, yang keduanya digunakan dalam ilmu pengetahuan yang kongkrit (Situmeang, 2021). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kedua pendekatan ini sering berinteraksi satu sama lain. Rasionalisme sering membantu menjelaskan dan mengorganisasi data empiris, sedangkan empirisme selalu memberikan dasar untuk menguji dan memvalidasi teori rasionalis (IQBAL, 2012).

Perspektif Historis dalam Rasionalisme dan Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang paling dekat dengan filsafat adalah rasionalisme, yang menekankan pentingnya akal budi dan penalaran yang jelas untuk mengetahui apa yang kita ketahui. Rasionalisme juga dipandang dari perspektif epistemologis dan historis, yang membantu kita memahami bagaimana pemikiran telah berkembang sepanjang sejarah (Susanto, 2021). Rasionalisme juga memandang ilmu pengetahuan dari sumbernya, proses, dan sifatnya. Secara historis, rasionalisme sebenarnya sudah ada sejak Zaman Yunani Kuno. Namun, kebanyakan orang mengemukakan istilah ini dengan para rasionalis dari abad ke-17 dan ke-18 (Teng, 2016). Dianggap sebagai bapak rasionalisme, pemikiran Rene Descartes memiliki historis yang kuat pada rasionalisme (Fikri, 2018). Ia juga skeptisisme diri sendiri, yang menggunakan pemikiran yang sangat rasional sebagai dasar pengetahuan yang kuat. (Yaacob & Najmuddin, 2008).

Selama sejarah rasionalisme, memuat tentang pendekatan empiris, dimana dijelaskan bahwa sumber dari pengetahuan ialah pengalaman dari manusia yang didapatkan dalam kehidupannya (Marzuki, 2021). Secara epistemologis, rasionalisme berpendapat bahwa segala pengetahuan harus berasal dari akal (rasio), meskipun penalaran dan pemikiran juga dapat menjadi sumber pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Keyakinan ini menghasilkan beberapa komponen, salah satunya adalah pengetahuan apriori. Konsep rasionalisme mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh tanpa bergantung pada pengalaman sebelumnya. Pengetahuan apriori adalah dasar ilmu pengetahuan yang digunakan (Basuki, 2018).

Dalam rasionalisme juga menggunakan pendekatan deduktif, yang berarti pengambilan intisari atau kesimpulan dari premis-premis yang dianggap benar dalam pengetahuan (Masykur, 2019). Meskipun rasionalisme memiliki manfaat dalam mengutamakan penalaran dan akal budi dalam ilmu pengetahuan, ia juga memiliki kekurangan. Hume menyatakan kritik dari perspektif empiris bahwa pemikiran rasional tidak dapat mengatasi masalah pengamatan empiris dan pengalaman praktis (Basuki, 2018). Hasilnya, banyak filsafat ilmu pengetahuan berusaha untuk menggabungkan aspek rasionalisme dan empirisme dalam pendekatan yang lebih holistik terhadap pengetahuan selama perkembangan ilmu pengetahuan (Murali, 2022).

SIMPULAN

Dalam hidup manusia mereka selalu memiliki pemikiran akal untuk berfikir dan pengalaman untuk menambah wawasan dan perkembangan. Ilmu ialah suatu pembelajaran yang diperoleh melalui berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ilmu digunakan agar manusia selalu mengalami perubahan yang lebih baik.

Dalam perkembangan ilmu tidak bisa terlepas dari dua hal pertama, rasionalisme yakni suatu paham yang berhubungan dengan akal dan pikiran manusia, dalam mendapatkan suatu pengetahuan. Rasionalisme sudah ada sejak 624 -546 SM. Rasionalisme selalu mengalami perkembangan, salah satu tokoh yang terkenal ialah Rene Descartes pemikirannya tentang akal budi seseorang. Rasionalisme selalu memberi dampak dalam ilmu pengetahuan dengan cara fokus pada prinsip-prinsip dasar. Kedua, empirisme yang menjelaskan pengalaman adalah sumber dari pengetahuan. Sumber tersebut diperoleh dalam kehidupan manusia yang bersifat empiris, dalam bentuk fisik dan juga nyata. Dalam perkembangannya terdapat beberapa pelopor atau tokoh yang terkenal salah satunya yakni, Francis Bacon de Verulam ia menyumbangkan pemikirannya dengan cara melalui pengamatan, pemeriksaan serta percobaan yang ia lakukan.

Dalam setiap perkembangan yang terjadi antara rasionalitas dan juga empirisme selalu memiliki hubungan keduanya terhadap ilmu pengetahuan. keduanya memiliki peran penting terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan manusia yang kritis serta mampu bertahan sebagai entitas yang unggul di dalam kehidupan. Rasionalisme sering membantu menjelaskan dan mengorganisasi data empiris, sedangkan empirisme selalu memberikan dasar untuk menguji dan memvalidasi teori rasionalis. Dalam perspektif Historis Rasionalisme membantu kita dalam memahami suatu hal serta bagaimana pemikiran telah berkembang sepanjang sejarah. Banyak filsafat ilmu pengetahuan yang ingin menggabungkan antara rasionalisme dan empirisme dengan pendekatan yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., & Hadi, S. (2018). *Descartes, Spinoza, Berkeley: Menguk Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187.
- Anwar, A. S., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Kajian Kritis terhadap Epistemologi Ilmu: Konsep Hypothetic-Deductive, Verifikasi dan Falsifikasi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 387–394.
- Arsi, A., & Fail, W. O. N. (2021). *Filsafat Rasionalisme*.
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*, 2(2).
- Azizah, A. (2017). *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif*. State University of Surabaya.
- Basuki, J. (2018). Ekologi Administrasi Publik Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0: Perspektif Kebijakan Publik. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 53–62.
- Dafrita, I. E. (2015). Ilmu dan hakekat ilmu pengetahuan dalam nilai agama. *Jurnal IAIN Pontianak*, 9(2), 159–179.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Fatchuroji, D. (2022). SUMBER ILMU PENGETAHUAN ISLAM DAN BARAT. *Maslahah*, 1(1), 53–64.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144.
- Habibah, S. (2017). Implikasi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 166–180.
- Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Hamdi, S., Muslimah, M., Musthofa, K., & Sardimi, S. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151–166.
- <https://Puspitarahayuari.Wordpress.Com/2014/12/13/Kumpulan-Artikel-Filsafat-Ilmu-2014/>.
Diakses Pada Senin 23 Oktober 2023
- Indrioko, E. (2020). Sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan islam. *Hijri*, 9(1), 20–36.
- IQBAL, Y. (2012). *KAJIAN FILSAFAT TEORI RELATIVITAS KHUSUS EINSTEIN BESERTA KONSEKUENSI FILOSOFISNYA DAN KAITANNYA DENGAN RASIONALISME DAN EMPIRISME; PHILOSOPHY STUDIES ON EINSTEIN'S SPECIAL THEORY OF RELATIVITY AND ITS PHILOSOPHICAL CONSEQUENCES AND RELATION TO RATIONALISM AND EMPIRICISM*. Universitas Gadjah Mada.

- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Karim, A. (2014). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. *Fikrah*, 2(2).
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar filsafat umum*. Perdana Publising.
- Machmud, T. (2011). RASIONALISME DAN EMPIRISME Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Jurnal Inovasi*, 8(01).
- Marzuki, I. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.
- Masykur, F. (2019). Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 57–68.
- Misbah, M. (2022). Knowledge and How to Get It (Pengetahuan dan Cara Memperolehnya). *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1, Juni).
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Persfektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 44–59.
- Murali, M. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 367–375.
- Musakkir, M. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Prenada Media.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Nurroh, S. (2017). Filsafat Ilmu (studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu “Sebuah Pengantar Populer” oleh Jujun S Suriasumantri). *FILSAFAT ILMU Studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) Oleh Jujun S. Suriasumantri*, 0–23.
- Prasetiana, D. (2022). *KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Prasetyo, E. B., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Asumsi Dasar pada Ilmu Pengetahuan yang menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 380–386.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi empirisme terhadap pendidikan ilmu pengetahuan sosial. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). Ilmu pengetahuan dari John Locke ke al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1).
- Setianingsih, Y. (2019). Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2), 157–178.
- Setyoko, R. (2023). PARADIGMA PENELITIAN AGAMA BUDDHA: RASIONALISME VERSUS EMPIRISME. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 82–93.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–17.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Teng, M. B. A. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*.

- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Prenada Media.
- Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2016). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Fam Publishing.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
- Wahana, P. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan dengan Pembelajaran Kontekstual-Reflektif Berbasis Pedagogi Ignasian. *Jurnal Penelitian*, 20(2).
- Wasitaatmadja, F. F. (2019). *Filsafat Hukum Rasionalisme Dan Spiritualisme*. Prenada Media.
- Yaacob, S. H., & Najmuddin, H. H. (2008). Rene Descartes (1596-1650) dan Metode Cogito. *Jurnal Usuluddin*, 27, 121–140.
- Yuslih, M. (2021). Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal Scienti c of Mandalika (JSM)*, 2(9), 438–444.